

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Pasuruan merupakan sebuah Kota yang berada di provinsi Jawa Timur, yang memiliki luas 36.58 km² atau sekitar 0.07 persen luas Jawa Timur dengan batas – batas wilayah Kota yang terletak antara 112° 45 – 112°55 Bujur Timur dan 7°35' – 7°45 Lintang Selatan ini meliputi Selat Madura di bagian Utara sedangkan sebelah Timur, Selatan dan Barat berbatas dengan Kabupaten Pasuruan (Pasuruan, 2023), perbatasan Selat Madura memicu jenis pencaharian masyarakat pesisir sebagai nelayan. Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan (Undang Undang RI nomor 45 tahun 2009 tentang Perikanan, 2009). Menurut data Dinas Perikanan Kota Pasuruan (2022), banyak nelayan di Kota Pasuruan sejumlah 1.171 orang, dengan diantaranya dari beberapa kelurahan yakni Panggungrejo, Ngemplakrejo, Gadingrejo, Mandaranrejo, Tambaan, dan lain-lain. Ketergantungan terhadap sumber daya juga menyebabkan adanya perbedaan kondisi sosial ekonomi nelayan mengingat nelayan menggunakan alat produksi yang berbeda-beda (Apriandi, 2023).

Ragamnya ikan di Kota Pasuruan sehingga setiap nelayan memiliki tujuan jenis ikan yang akan ditangkap setiap musim, sehingga hal ini akan mempengaruhi jumlah pendapatan di suatu periode terhadap para nelayan. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 45 tahun 2009 tentang Perikanan, ikan merupakan semua jenis organisme yang seluruh atau sebagian

dari siklus hidupnya pada lingkungan perairan. Potensi ikan yang terdapat di pesisir Kota Pasuruan memiliki keragaman yang tergantung tujuan nelayan dalam menangkap jenis tangkap ikan, diantaranya ikan belanak, ikan gulamah, ikan kembung, ikan tembang, ikan peperek, ikan teri, ikan manyung, kerang dan sebagainya (Dinas Perikanan, 2022). Setiap kelurahan di Kota Pasuruan memiliki karakteristik yang berbeda, seperti halnya nelayan di kelurahan Panggungrejo memiliki karakteristik sebagian besar menangkap ikan belanak. Hal ini akan berbeda karakteristik jenis ikan yang ditangkap di kelurahan Ngemplakrejo maupun daerah pesisir lain.

Fluktuasi lingkungan terutama kondisi alam yang berdampak bagi penghasilan para nelayan, sebagaimana juga mempengaruhi bagi kesejahteraan rumah tangga nelayan. Tingkat kemiskinan dan kesejahteraan nelayan bergantung pula pada nilai pendapatan yang diperoleh nelayan (Fadilah et al., 2014), yang tak lain nilai pendapatan merupakan dampak dari lingkungan maupun aktivitas nelayan yang mengeksploitasi sumber daya laut secara berlebihan dan terkadang dengan cara penangkapan yang ilegal. Kondisi ikan yang berada di laut Kota Pasuruan tidaklah seperti khalayak keadaan beberapa tahun yang lalu, hal ini karena perolehan hasil tangkap ikan masyarakat pesisir Kota Pasuruan mengalami terus penurunan dari tahun ke tahun yang dapat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan yang bergantung pada resources ikan. Pergantian musim panen dan paceklik juga berpengaruh bagi pendapatan tangkap ikan maupun jenisnya, menurut data dinas perikanan musim paceklik pada tahun 2022 terjadi pada bulan Oktober

hingga bulan Maret, yang ditandai menurunnya kapasitas ikan yang ditangkap pada bulan tersebut, hal ini yang akan mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga nelayan.

Besarnya pendapatan maupun pengeluaran setiap nelayan yang menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan. Menurut UU Republik Indonesia No.11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial Bab 1 ayat 1 mengatakan bahwa “kesejahteraan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Menurut Kepala bidang Dinas Perikanan Tangkap Kota Pasuruan, bahwa nelayan yang sejahtera ialah tidak bergantung pada pengepul karena hutang, memiliki pemikiran yang berkualitas, serta mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga nelayan itu sendiri dengan baik. Menurut Kepala Administrasi bidang Perikanan Tangkap, kesejahteraan nelayan dinilai dari pemenuhan kebutuhan yang baik, akan tetapi kebanyakan nelayan apabila sudah dimusim panen hasil pendapatan akan digunakan menutupi utang terhadap pengepul atau pemberi utang bahkan keluarga cenderung konsumtif, berbeda dengan pada musim paceklik, para nelayan mudah berhutang.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan dapat diukur dengan nilai tukar nelayan atau NTN, nilai tukar nelayan merupakan alat analisis untuk mengetahui tingkat kesejahteraan nelayan dengan rasio indeks diterima dan indeks dibayar (Rumopa, Andaki, & Longdong, 2020). Sebagaimana, indeks diterima yakni pendapatan yang diperoleh dari menjual hasil tangkap ikan,

sedangkan indeks dibayar merupakan pengeluaran yang digunakan untuk pangan dan nonpangan. Terjadi perubahan pada pendapatan maka konsumsi juga akan mengikuti perubahan pendapatan tersebut. Fenomena yang terjadi sebagian besar para nelayan yang memang belum mengetahui tentang nilai tukar nelayan, dimana yang terjadi menurut salah satu nelayan Kota Pasuruan, bahwa mereka tidak menghitung penghasilan bersih dari hasil tangkap melainkan dengan cara taksiran tanpa adanya catatan keuangan, kecuali bon setelah menjual terhadap pengepul ikan. Musim sangat berpengaruh dalam tingkat kesejahteraan nelayan, dimana pada saat musim panen para nelayan cenderung nilai tukar nelayan mengalami surplus dibandingkan musim paceklik cenderung mengalami penurunan nilai tukar nelayan (Krisna Sekar, 2022).

Berdasarkan PERMEN-KP Nomor 35 tahun 2014, nilai tukar nelayan merupakan alat ukur kemampuan tukar menukar hasil tangkap nelayan antara pendapatan dari produk hasil tangkap atau indeks diterima dan biaya modal yang digunakan aktivitas nelayan maupun rumah tangga nelayan itu sendiri atau indeks dibayar. Harga jual oleh nelayan akan mempengaruhi pendapatan perikanan nelayan serta pengeluaran perikanan maupun non perikanan. Harga pada hasil tangkap nelayan beragam sesuai dengan jenisnya dan ritme musim ikan tersebut, seperti halnya ikan kembung pada bulan September 2023 mengalami kenaikan harga dari bulan Juli dengan harga Rp 22.500 hingga September 2023 dengan harga jual Rp 25.000 (Disperindag, 2023). Sehingga dari fluktuasi harga tersebut akan mempengaruhi nilai tukar nelayan pada periode tertentu.

Harga jual ikan biasanya ditentukan oleh tempat pelelangan ikan (TPI) di setiap wilayah, dalam usaha perikanan tangkap keberadaan Tempat Pelelangan Ikan adalah suatu faktor utama yang berperan untuk menggerakkan dan meningkatkan kesejahteraan usaha nelayan pesisir (Heri Ariadi, 2021). Oleh karena itu, tempat pelelangan ikan sangat berperan dalam peningkatan perekonomian rumah tangga nelayan sehingga kesejahteraan terealisasi dengan baik. Berdasarkan kajian eco-teknis yang ada, keberadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dinilai sangat layak dan menguntungkan untuk mendukung kegiatan perikanan tangkap yang dilakukan oleh para nelayan dan masyarakat pesisir, hasil ini tidak lepas dari analisa ekonomi, unit sarana prasarana, serta jenis alat tangkap yang beroperasi disana. Berbeda dari daerah lain, pesisir daerah Kota Pasuruan memang memiliki gedung tempat pelelangan ikan (TPI) akan tetapi tidak beroperasi saat ini, sebab terdapat hambatan modal untuk menutupi piutang terhadap para sebagian nelayan.

Tidak adanya operasional dari Tempat Pelelangan Ikan atau TPI di Kota Pasuruan sangat berpengaruh bagi pendapatan nelayan, karena dalam penentuan harga jual ikan yang heterogen yang ditentukan oleh pengepul ikan atau distributor. Banyak nelayan yang harus menghutang terhadap pengepul ikan, akibatnya seorang nelayan harus terikat menyeter kepada pemberi utang dan terdapat potongan harga 10% sebagai bentuk investasi piutang tersebut. Berbeda lagi nelayan yang memang memiliki modal sendiri atau sudah tidak ada tanggungan utang terhadap pengepul, para nelayan bebas memasarkan hasil tangkap ikan kepada siapapun, dengan penentuan harga paling mahal atau at

market pricing artinya para nelayan akan memilih mana pengepul atau distributor yang mematok harga beli paling mahal. Menurut Kepala bidang Dinas Perikanan Tangkap Kota Pasuruan apabila adanya TPI, harga ikan akan tidak dimonopoli oleh pengepul ikan sebagaimana pemberi kredit terhadap nelayan sehingga harga stabil dan nelayan lebih sejahtera.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di Kota Pasuruan, dengan judul ” Analisis Nilai Tukar Nelayan dengan Jenis Tangkap Ikan Studi Kasus pada Nelayan Kota Pasuruan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana nilai tukar nelayan dengan jenis tangkap ikan pada nelayan Kota Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui analisis nilai tukar nelayan dengan jenis tangkap ikan pada nelayan Kota Pasuruan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan sebagai acuan dalam perbandingan antara pembelajaran di masa kuliah dengan implementasi kenyataan pada sebuah

bidang perikanan atau agribisnis serta menjadi referensi dalam pengembangan usaha yang akan dirintis oleh peneliti dimasa depan.

2. Bagi Nelayan

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi para nelayan mengenai hubungan nilai tukar nelayan dengan jenis tangkap ikan pada nelayan Kota Pasuruan dan memberikan informasi mengenai sebuah masalah pada objek penelitian ini sehingga dapat merangsang nelayan lebih baik untuk mencapai tujuan.

3. Bagi Universitas Merdeka Pasuruan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan bagi para dosen, mahasiswa, ataupun kalangan akademis lainnya dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan analisis nilai tukar nelayan terhadap dengan jenis tangkap ikan pada nelayan Kota Pasuruan.

4. Bagi Dinas Perikanan Kota Pasuruan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi bagi Dinas Perikanan Kota Pasuruan dalam mengambil keputusan kebijakan sektor perikanan di pesisir Kota Pasuruan agar dapat memenuhi harapan warga nelayan serta dapat mengangkat perekonomian nelayan.

